

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Teori Manajemen

Manajemen pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam penyelenggaraan sistem pendidikan yang berfungsi untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan secara efektif, efisien, dan berkelanjutan. Dalam konteks modern, manajemen pendidikan tidak lagi dipahami sekadar sebagai aktivitas administratif, melainkan sebagai suatu proses strategis yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian seluruh sumber daya pendidikan dalam suatu sistem yang terpadu.

Secara konseptual, istilah manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, mengelola, atau mengendalikan. Dalam perspektif ilmiah, manajemen dipahami sebagai suatu proses yang sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan dalam upaya mencapai tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya secara optimal. Dalam konteks pendidikan, sumber daya tersebut mencakup manusia (peserta didik, guru, tenaga kependidikan), material (sarana dan prasarana), finansial, serta lingkungan sosial dan budaya.

Menurut George R. Terry, manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Konsep ini dikenal luas dengan istilah fungsi manajemen (POAC) yang menjadi landasan operasional dalam setiap organisasi, termasuk lembaga pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan, E. Mulyasa mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai proses pengelolaan seluruh sumber daya pendidikan yang dilakukan melalui fungsi manajerial secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Mulyasa menekankan pentingnya pendekatan sistem (*system approach*) dalam manajemen pendidikan, di mana

setiap komponen pendidikan saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, kegagalan dalam satu komponen dapat berdampak pada keseluruhan sistem pendidikan.

Sementara itu, Syaiful Sagala mengemukakan bahwa manajemen pendidikan merupakan proses pendayagunaan seluruh sumber daya pendidikan melalui kerja sama yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sagala menekankan pentingnya dimensi kolaboratif dalam manajemen pendidikan, di mana keberhasilan pengelolaan pendidikan sangat bergantung pada sinergi antara berbagai pihak, seperti kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan masyarakat.

Lebih lanjut, jika ditelaah secara mendalam, manajemen pendidikan memiliki beberapa karakteristik utama. Pertama, bersifat goal-oriented, yaitu berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan yang telah dirumuskan secara jelas. Kedua, bersifat process-oriented, yaitu menekankan pada proses yang sistematis dan berkelanjutan. Ketiga, bersifat systemic, yaitu memandang pendidikan sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling terkait. Keempat, bersifat human-centered, yaitu menempatkan manusia sebagai faktor utama dalam keberhasilan manajemen.

Dalam implementasinya, manajemen pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pendekatan-pendekatan teoritis yang berkembang, seperti pendekatan klasik, neoklasik, dan modern. Pendekatan klasik menekankan pada efisiensi dan pembagian kerja, pendekatan neoklasik menyoroti aspek hubungan manusia (*human relations*), sedangkan pendekatan modern menekankan pada sistem terbuka (*open system*) yang adaptif terhadap perubahan lingkungan. Dalam konteks pendidikan saat ini, pendekatan modern lebih relevan karena lembaga pendidikan dituntut untuk responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat.

Dalam konteks sekolah dasar, manajemen pendidikan memiliki kekhasan tersendiri karena berhadapan dengan peserta didik yang berada pada tahap perkembangan awal, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan di sekolah dasar harus memperhatikan

prinsip-prinsip perkembangan anak (*developmentally appropriate practice*), sehingga proses pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian siswa secara menyeluruh.

Ruang lingkup manajemen pendidikan di sekolah dasar mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, antara lain:

- a. Manajemen kurikulum dan pembelajaran, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran;
- b. Manajemen peserta didik, yang mencakup layanan, pembinaan, dan pengembangan potensi siswa;
- c. Manajemen tenaga pendidik dan kependidikan, yang berfokus pada peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru;
- d. Manajemen sarana dan prasarana, sebagai penunjang proses pembelajaran yang efektif;
- e. Manajemen pembiayaan, yang berkaitan dengan perencanaan dan pengelolaan anggaran pendidikan; serta
- f. Manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat, sebagai bentuk kemitraan dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan.

Dalam kerangka yang lebih luas, manajemen pendidikan juga memiliki keterkaitan erat dengan upaya peningkatan mutu pendidikan (*quality improvement*). Manajemen yang efektif akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan kinerja guru, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, manajemen pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat pengelolaan, tetapi juga sebagai strategi untuk mencapai keunggulan kompetitif dalam dunia pendidikan.

Lebih lanjut, dalam konteks penelitian ini, manajemen pendidikan memiliki relevansi yang sangat kuat dengan implementasi pendidikan karakter, khususnya dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa. Melalui pengelolaan yang terencana dan sistematis, kegiatan pendidikan seperti ekstrakurikuler Pramuka dapat dijadikan sebagai media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa

manajemen pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek struktural, tetapi juga pada pembentukan nilai dan budaya sekolah (*school culture*).

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa konsep dasar manajemen pendidikan merupakan suatu proses yang komprehensif, sistematis, dan strategis dalam mengelola seluruh komponen pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Keberhasilan manajemen pendidikan akan sangat menentukan kualitas output pendidikan, baik dalam aspek akademik maupun karakter, termasuk dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui berbagai program pendidikan yang terintegrasi.

2. Fungsi Manajemen

Fungsi-fungsi manajemen pendidikan merupakan serangkaian proses yang sistematis dan berkelanjutan dalam mengelola seluruh sumber daya pendidikan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi-fungsi tersebut secara umum merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh George R. Terry, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) yang dikenal dengan istilah POAC. Keempat fungsi ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam praktik manajemen pendidikan.

Dalam konteks lembaga pendidikan, khususnya sekolah dasar, fungsi-fungsi manajemen ini menjadi landasan utama dalam mengelola kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pengembangan karakter siswa, termasuk melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka.

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan fungsi awal dan paling mendasar dalam manajemen pendidikan. Perencanaan adalah proses menetapkan tujuan, menentukan strategi, serta merumuskan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif dan efisien.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, perencanaan mencakup berbagai aspek, antara lain:

- 1) Perumusan visi, misi, dan tujuan pendidikan

- 2) Penyusunan program kerja sekolah
- 3) Pengembangan kurikulum dan perangkat pembelajaran
- 4) Perencanaan kegiatan ekstrakurikuler
- 5) Perencanaan penggunaan sumber daya (SDM, sarana, dan anggaran)

Dalam implementasinya di sekolah dasar, perencanaan dilakukan secara sistematis melalui penyusunan dokumen seperti Rencana Kerja Sekolah (RKS), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta program kegiatan siswa.

Khusus dalam konteks kegiatan pendidikan karakter melalui Pramuka, perencanaan dilakukan dengan:

- 1) Menentukan tujuan pembentukan karakter (misalnya disiplin, tanggung jawab)
- 2) Menyusun program latihan Pramuka secara terstruktur
- 3) Menentukan jadwal kegiatan dan materi latihan
- 4) Menyusun indikator keberhasilan (misalnya kehadiran, ketepatan waktu, kepatuhan aturan)

Perencanaan yang baik akan memberikan arah yang jelas serta menjadi dasar bagi pelaksanaan kegiatan pendidikan yang efektif.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan proses pengelompokan tugas, penentuan struktur organisasi, serta pembagian peran dan tanggung jawab kepada individu atau kelompok dalam organisasi pendidikan.

Dalam konteks sekolah, pengorganisasian mencakup:

- 1) Pembentukan struktur organisasi sekolah
- 2) Penentuan tugas kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan
- 3) Pembagian tugas dalam kegiatan akademik dan non-akademik
- 4) Koordinasi antar unit kerja di sekolah
- 5) Pengorganisasian bertujuan untuk menciptakan sistem kerja yang teratur, efisien, dan kolaboratif.

Dalam implementasi kegiatan pendidikan, khususnya Pramuka, pengorganisasian dilakukan dengan:

- 1) Menunjuk pembina Pramuka dan pembantu pembina
- 2) Membentuk struktur organisasi gugus depan (gudep)
- 3) Membagi kelompok siswa dalam regu-regu
- 4) Menentukan peran siswa (ketua regu, wakil, anggota)
- 5) Menjalin kerja sama dengan pihak luar (Kwartir Pramuka, orang tua, masyarakat)

Melalui pengorganisasian yang baik, setiap individu memahami tugas dan tanggung jawabnya, sehingga kegiatan pendidikan dapat berjalan secara efektif dan terkoordinasi.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang berkaitan dengan upaya menggerakkan seluruh anggota organisasi agar melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Fungsi ini menekankan pada aspek kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan pembinaan sumber daya manusia. Pelaksanaan tidak hanya berkaitan dengan menjalankan program, tetapi juga memastikan bahwa setiap individu bekerja secara optimal.

Dalam konteks pendidikan, pelaksanaan mencakup:

- 1) Proses pembelajaran di kelas
- 2) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler
- 3) Pembinaan siswa
- 4) Penerapan budaya sekolah

Dalam kegiatan Pramuka, pelaksanaan diwujudkan melalui:

- 1) Kegiatan latihan rutin (baris-berbaris, keterampilan kepramukaan)
- 2) Pembiasaan disiplin (tepat waktu, berpakaian rapi, mengikuti aturan)
- 3) Kegiatan di alam terbuka
- 4) Pemberian tugas dan tanggung jawab kepada siswa
- 5) Penanaman nilai karakter melalui metode *learning by doing*

Pelaksanaan yang efektif ditandai dengan adanya keterlibatan aktif siswa, suasana belajar yang kondusif, serta internalisasi nilai-nilai karakter dalam perilaku siswa sehari-hari.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan fungsi manajemen yang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengawasan dilakukan melalui proses monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut.

Dalam manajemen pendidikan, pengawasan mencakup:

- 1) Evaluasi pelaksanaan program pendidikan
- 2) Penilaian kinerja guru dan tenaga kependidikan
- 3) Pengawasan proses dan hasil pembelajaran
- 4) Pengendalian penggunaan sumber daya

Pengawasan tidak hanya bersifat korektif, tetapi juga preventif dan pengembangan.

Dalam kegiatan pendidikan, khususnya Pramuka, pengawasan dilakukan melalui:

- 1) Pemantauan kehadiran dan partisipasi siswa
- 2) Evaluasi kedisiplinan siswa (ketepatan waktu, kepatuhan aturan)
- 3) Penilaian sikap dan perilaku siswa
- 4) Refleksi kegiatan oleh pembina Pramuka
- 5) Tindak lanjut berupa pembinaan atau perbaikan program

Pengawasan yang efektif akan menghasilkan umpan balik yang berguna untuk meningkatkan kualitas kegiatan pendidikan secara berkelanjutan.

3. Kegiatan Pramuka

Kegiatan pramuka merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang dilaksanakan di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pramuka berfungsi sebagai wahana pembinaan karakter peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan yang menarik, menantang, dan mengandung nilai-nilai pendidikan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pramuka bahkan menjadi kegiatan

ekstrakurikuler wajib yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian siswa, termasuk sikap disiplin .

Secara konseptual, kegiatan pramuka dirancang untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik melalui pengalaman langsung. Kegiatan ini meliputi berbagai aktivitas seperti latihan baris-berbaris, apel, permainan edukatif, kegiatan alam terbuka, serta latihan keterampilan kepramukaan. Pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan sehingga mampu membentuk kebiasaan positif pada siswa.

Dalam praktiknya, kegiatan pramuka mengandung nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerjasama, kemandirian, dan kedisiplinan. Misalnya, kegiatan apel dan baris-berbaris melatih ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap aturan, sedangkan permainan kelompok melatih kerjasama dan kepemimpinan. Selain itu, kegiatan seperti *Kemampuan Indera Manusia (KIM)* dan latihan lapangan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kedisiplinan melalui praktik langsung.

Lebih lanjut, pembinaan melalui kegiatan pramuka dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung melalui kegiatan rutin dan latihan, sedangkan secara tidak langsung melalui keteladanan pembina, pemberian nasihat, serta penerapan sistem penghargaan dan sanksi. Pendekatan ini menjadikan kegiatan pramuka sebagai media efektif dalam internalisasi nilai-nilai disiplin pada siswa.

Dengan demikian, kegiatan pramuka tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekstrakurikuler semata, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang sistematis. Melalui berbagai bentuk kegiatan yang terencana dan berorientasi pada pengalaman, pramuka mampu membentuk perilaku disiplin siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

4. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pembinaan nilai-nilai moral dan sikap yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik agar menjadi individu yang berakhlak baik, bertanggung jawab, dan mampu hidup sesuai

norma yang berlaku. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi juga pada pembiasaan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai tersebut.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, pendidikan karakter menjadi bagian penting karena tidak cukup hanya mengembangkan kemampuan akademik siswa. Sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk sikap dan perilaku siswa, salah satunya adalah kedisiplinan. Kedisiplinan sendiri merupakan sikap patuh terhadap aturan, mampu mengatur waktu, serta konsisten dalam menjalankan kewajiban.

Pendidikan karakter pada dasarnya melibatkan tiga aspek utama, yaitu pengetahuan nilai (*moral knowing*), perasaan terhadap nilai (*moral feeling*), dan tindakan nyata (*moral action*). Artinya, siswa tidak hanya mengetahui nilai disiplin, tetapi juga memiliki kesadaran untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini membutuhkan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Salah satu cara efektif untuk menanamkan pendidikan karakter adalah melalui kegiatan di luar pembelajaran formal, seperti kegiatan pramuka. Dalam kegiatan pramuka, nilai-nilai karakter tidak diajarkan secara teori saja, tetapi dipraktikkan langsung melalui berbagai aktivitas. Misalnya, siswa dilatih untuk datang tepat waktu saat latihan, mengikuti aturan dalam kegiatan, serta bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Hal ini menjadikan pendidikan karakter lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa.

Selain itu, pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh manajemen yang baik, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Jika kegiatan dirancang dengan jelas dan dilaksanakan secara konsisten, maka nilai-nilai karakter seperti disiplin akan lebih mudah terbentuk. Peran pembina atau guru juga sangat penting sebagai teladan, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat.

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan proses yang terencana dan berkelanjutan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Melalui integrasi dengan kegiatan pramuka, pendidikan karakter khususnya dalam meningkatkan

kedisiplinan dapat berjalan lebih efektif karena siswa belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui teori.

5. Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan siswa merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter di lingkungan pendidikan. Secara umum, disiplin dapat diartikan sebagai sikap patuh terhadap aturan, tata tertib, dan norma yang berlaku, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan karena adanya aturan, tetapi juga mencerminkan kesadaran diri untuk melakukan hal yang benar tanpa harus selalu diawasi.

Dalam konteks sekolah, kedisiplinan siswa terlihat dari berbagai perilaku, seperti datang tepat waktu, mengikuti kegiatan belajar dengan tertib, mengenakan seragam sesuai ketentuan, serta menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab. Sikap disiplin ini sangat penting karena berpengaruh terhadap keberhasilan belajar dan pembentukan kepribadian siswa di masa depan.

Kedisiplinan tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Lingkungan sekolah memiliki peran besar dalam proses ini, terutama melalui penerapan aturan yang jelas dan konsisten. Selain itu, keteladanan dari guru dan pembina juga sangat berpengaruh, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam keseharian.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi kedisiplinan siswa, antara lain faktor internal seperti kesadaran diri dan motivasi, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kedisiplinan siswa perlu dilakukan secara menyeluruh dan melibatkan berbagai pihak.

Salah satu upaya yang efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa adalah melalui kegiatan yang bersifat praktis dan berulang, seperti kegiatan pramuka. Dalam kegiatan ini, siswa dilatih untuk mengikuti aturan, menghargai waktu, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kegiatan yang dilakukan

secara rutin dan terstruktur membantu siswa membentuk kebiasaan disiplin secara bertahap.

Dengan demikian, kedisiplinan siswa merupakan hasil dari proses pendidikan yang berkelanjutan, yang tidak hanya menekankan pada aturan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran dan tanggung jawab. Melalui pengelolaan kegiatan yang baik, seperti kegiatan pramuka, kedisiplinan siswa dapat ditingkatkan secara efektif dan berkelanjutan.

6. Hubungan antara Manajemen Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pramuka dengan Kedisiplinan Siswa

Hubungan antara manajemen pendidikan karakter melalui kegiatan pramuka dengan kedisiplinan siswa dapat dipahami sebagai keterkaitan antara proses pengelolaan nilai-nilai karakter dalam suatu kegiatan pendidikan dengan hasil perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik. Dalam hal ini, manajemen yang baik menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai disiplin pada siswa.

Manajemen pendidikan karakter melalui kegiatan pramuka mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, sekolah atau pembina merancang program kegiatan pramuka yang memuat nilai-nilai karakter, khususnya disiplin. Perencanaan ini meliputi penentuan tujuan, penyusunan jadwal kegiatan, serta pemilihan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Perencanaan yang matang akan memberikan arah yang jelas dalam proses pembinaan karakter.

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari proses pendidikan karakter. Dalam kegiatan pramuka, pelaksanaan dilakukan melalui berbagai aktivitas seperti latihan rutin, apel, baris-berbaris, permainan kelompok, dan kegiatan lapangan. Aktivitas-aktivitas ini secara langsung melibatkan siswa dalam situasi yang menuntut kedisiplinan, seperti ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Melalui pengalaman langsung tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep disiplin, tetapi juga membiasakan diri untuk menerapkannya.

Selanjutnya, tahap evaluasi berfungsi untuk menilai sejauh mana kegiatan yang dilakukan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dapat dilakukan melalui pengamatan perilaku siswa, kehadiran, partisipasi, serta perubahan sikap selama mengikuti kegiatan pramuka. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan mengembangkan program ke depan agar lebih efektif dalam membentuk karakter disiplin.

Kegiatan pramuka sebagai media pendidikan karakter memiliki keunggulan karena menggunakan pendekatan belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Pendekatan ini memungkinkan siswa mengalami secara langsung situasi yang menuntut penerapan nilai-nilai disiplin. Misalnya, siswa dilatih untuk hadir tepat waktu, mengikuti instruksi dengan tertib, serta bekerja sama dalam kelompok. Pengalaman tersebut secara bertahap membentuk kebiasaan positif yang menjadi bagian dari karakter siswa.

Hubungan antara manajemen pendidikan karakter melalui kegiatan pramuka dengan kedisiplinan siswa juga dapat dilihat dari proses pembiasaan dan penguatan perilaku. Ketika kegiatan pramuka dikelola secara konsisten dan terarah, maka siswa akan terbiasa mengikuti aturan dan menghargai waktu. Selain itu, adanya sistem penghargaan dan sanksi dalam kegiatan pramuka turut memperkuat pembentukan perilaku disiplin.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa semakin baik manajemen pendidikan karakter yang diterapkan dalam kegiatan pramuka, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan siswa. Sebaliknya, jika pengelolaan kegiatan kurang terstruktur dan tidak konsisten, maka pembentukan karakter disiplin akan kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang sistematis dan berkelanjutan agar kegiatan pramuka dapat berfungsi secara maksimal sebagai sarana pembentukan kedisiplinan siswa.

B. Landasan Enam Sistem Nilai

Bagian ini menguraikan enam sistem nilai yang diperkenalkan oleh Ahmad Sanusi (1993), yang meliputi nilai teologik, fisiologik, etik, teleologik, logik, dan estetika. Keenam sistem nilai tersebut dijadikan sebagai dasar teoretis untuk

memahami dan menganalisis bagaimana manajemen kegiatan ekstrakurikuler Pramuka berperan dalam membentuk karakter disiplin siswa.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan Pramuka tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas tambahan di luar pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang mengintegrasikan berbagai nilai secara menyeluruh. Setiap kegiatan yang dilakukan mengandung unsur pembinaan sikap, keterampilan, dan pola pikir yang sejalan dengan keenam sistem nilai tersebut. Misalnya, nilai teologik tercermin dalam pembentukan sikap spiritual, nilai fisiologik dalam kegiatan fisik yang terarah, nilai etik dalam penanaman norma dan tanggung jawab, serta nilai lainnya yang saling melengkapi dalam proses pembinaan peserta didik.

Keterpaduan nilai-nilai tersebut menjadikan kegiatan Pramuka sebagai media yang efektif dalam menanamkan disiplin. Proses ini berlangsung melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, serta pengalaman belajar yang langsung dirasakan oleh siswa dalam berbagai situasi. Dengan demikian, manajemen kegiatan Pramuka yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis memiliki kontribusi penting dalam memperkuat karakter disiplin siswa secara berkelanjutan.

1. Nilai Teologis

Nilai teologis berkaitan dengan keyakinan dan ajaran agama yang membentuk moral Siswa. Dalam Pramuka, nilai ini tampak melalui sikap jujur, tanggung jawab, saling menghormati, dan menjalankan kewajiban. Dengan pembiasaan nilai ketuhanan, Siswa memahami bahwa disiplin adalah wujud ketaatan pada nilai moral dan ajaran agama.

2. Nilai Etis

Nilai etik berkaitan dengan moralitas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap tindakan. Dalam kegiatan Pramuka, Siswa dibiasakan menaati aturan, menghormati orang lain, dan menyelesaikan tugas dengan integritas. Melalui pembiasaan ini, manajemen Pramuka membantu menanamkan kesadaran moral yang menjadi dasar perilaku disiplin Siswa.

3. Nilai Estetis

Nilai estetis mencakup keindahan, keteraturan, dan harmoni. Dalam Pramuka, hal ini terlihat melalui kegiatan kreatif, penataan lingkungan, dan kebiasaan menjaga kerapian. Pembiasaan ini membantu menumbuhkan disiplin Siswa dalam menjaga keindahan dan ketertiban.

4. Nilai Logis

Nilai logik mencakup cara berpikir rasional, kritis, dan sistematis. Dalam Pramuka, nilai ini tampak saat Siswa mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan merancang strategi kegiatan. Melalui manajemen yang terukur, Siswa dilatih berpikir tertib dan disiplin dalam menyelesaikan tugas.

5. Nilai Fisiologis

Nilai fisiologis menekankan pentingnya kesehatan dan kebugaran sebagai dasar keseimbangan belajar dan perilaku. Dalam Pramuka, nilai ini terlihat pada aktivitas fisik dan kebiasaan menjaga kebersihan diri serta lingkungan. Melalui kegiatan yang teratur, Siswa dibiasakan hidup sehat dan disiplin dalam menjaga kondisi fisik.

6. Nilai Telelogis

Nilai teleologik menekankan tujuan dan manfaat setiap tindakan. Dalam Pramuka, Siswa diajak memahami makna di balik aturan dan tugas yang diberikan. Kegiatan yang berorientasi pada tujuan bersama melatih Siswa bertindak terarah dan disiplin untuk mencapai hasil yang bermakna.

Berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian, nilai etik merupakan sistem nilai yang paling dominan dalam mendukung penguatan karakter disiplin siswa melalui manajemen kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Nilai etik menekankan pembiasaan kepatuhan terhadap aturan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas kepramukaan, baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kegiatan. Melalui internalisasi nilai etik, siswa tidak hanya dituntut untuk menaati aturan secara formal, tetapi juga dibiasakan untuk melaksanakan tugas dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab. Nilai etik ini menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter disiplin siswa, karena disiplin yang dibangun berakar pada kesadaran moral, bukan sekadar kepatuhan karena pengawasan atau sanksi. Hal tersebut sejalan dengan

firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa ayat 58 yang menegaskan perintah untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, yang mengandung makna pentingnya tanggung jawab, kejujuran, dan amanah dalam setiap perbuatan. Nilai-nilai religius tersebut selaras dengan prinsip dasar Gerakan Pramuka yang menekankan pembentukan karakter berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Di samping nilai etik, nilai teleologik berperan dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap tujuan dan manfaat dari setiap aturan serta kegiatan Pramuka yang dilaksanakan. Nilai teleologik menekankan orientasi pada tujuan, sehingga siswa tidak hanya mengikuti aturan secara mekanis, tetapi memahami makna dan tujuan di balik setiap kegiatan. Melalui pendekatan ini, disiplin yang terbentuk bersifat sadar dan sukarela, karena siswa menyadari bahwa kepatuhan terhadap aturan dan tata tertib Pramuka bertujuan untuk membentuk kepribadian yang mandiri, bertanggung jawab, dan berakarakter. Dengan memahami tujuan tersebut, siswa terdorong untuk bersikap disiplin bukan karena keterpaksaan, melainkan karena kesadaran akan manfaat jangka panjang bagi diri sendiri dan lingkungan sekolah.

Selanjutnya, nilai logis melengkapi peran nilai etis dan nilai teleologis melalui penekanan pada keteraturan berpikir, rasionalitas, dan sistematika dalam pelaksanaan kegiatan Pramuka. Nilai logik tercermin dalam proses manajemen kegiatan, seperti perencanaan program yang terstruktur, pembagian tugas yang jelas, serta pengambilan keputusan yang rasional dan tertib.

Melalui pembiasaan berpikir logis dan sistematis, siswa dilatih untuk memahami keterkaitan antara aturan, tugas, dan tujuan kegiatan, sehingga mampu bertindak disiplin secara konsisten. Sinergi antara nilai etik, nilai teleologik, dan nilai logik tersebut secara bersama-sama membentuk karakter disiplin siswa yang tidak hanya bersifat situasional, 11 tetapi juga konsisten dan berkelanjutan dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, manajemen kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang berlandaskan pada ketiga sistem nilai tersebut menjadi sarana strategis dalam membangun disiplin siswa yang utuh, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter jangka panjang.

C. Landasan Kebijakan

Penelitian ini berlandaskan pada sejumlah kebijakan nasional yang mendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka sebagai bagian dari pengembangan karakter dan pembentukan kedisiplinan Siswa. Landasan kebijakan tersebut menjadi dasar hukum dan pedoman bagi sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan kepramukaan yang terarah dan berkelanjutan.

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka

Undang-undang No. 12 Tahun 2010 merupakan dasar hukum penyelenggaraan kepramukaan di Indonesia. Undang-undang ini mengatur secara komprehensif peran, fungsi, dan tujuan Gerakan Pramuka sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional dalam pembinaan generasi muda. Penyelenggaraan kepramukaan diarahkan untuk membentuk siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, serta memiliki semangat patriotisme dan nasionalisme yang kuat. Selain itu, Gerakan Pramuka juga bertujuan menanamkan nilai-nilai kebangsaan, cinta tanah air, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui kegiatan pendidikan nonformal yang terstruktur dan berkelanjutan. Dengan landasan yuridis tersebut, kegiatan Pramuka di sekolah memiliki legitimasi yang kuat sebagai wahana strategis dalam penguatan karakter siswa, khususnya dalam membentuk pribadi yang berkarakter Pancasila dan siap berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014

Peraturan ini menjelaskan tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib menetapkan bahwa kegiatan kepramukaan 12 merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. Peraturan ini menegaskan bahwa Pendidikan Kepramukaan wajib dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagai

sarana pembinaan karakter peserta didik. Melalui kebijakan tersebut, kegiatan Pramuka diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, serta cinta tanah air melalui pengalaman belajar yang bersifat praktis dan kontekstual. Permendikbud ini juga mengatur bahwa pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis oleh satuan pendidikan dengan dukungan pembina yang kompeten dan sarana yang memadai. Dengan demikian, Pendidikan Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam penguatan sikap disiplin dan nilai-nilai kebangsaan di lingkungan sekolah.c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

3. Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka

Keputusan Kwartir Nasional merupakan pedoman resmi dalam penyelenggaraan dan pengelolaan kegiatan kepramukaan di seluruh wilayah Indonesia. Keputusan ini memuat ketentuan, prinsip, serta mekanisme pelaksanaan kegiatan Pramuka yang menjadi acuan bagi kwartir di berbagai tingkatan, pembina Pramuka, serta lembaga pendidikan dalam mengelola kegiatan kepramukaan secara terarah dan terstandar. Pedoman tersebut mengatur aspek perencanaan program, struktur organisasi, peran dan tanggung jawab pembina serta peserta didik, hingga pelaksanaan dan evaluasi kegiatan Pramuka. Dengan adanya Keputusan Kwartir Nasional ini, pelaksanaan kegiatan kepramukaan di sekolah diharapkan berjalan secara sistematis, konsisten, dan sesuai dengan tujuan pembinaan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kebersamaan pada siswa. Oleh karena itu, Keputusan Kwartir Nasional 13 Gerakan Pramuka memiliki peran strategis sebagai dasar operasional dalam manajemen kegiatan Pramuka di satuan pendidikan.

4. Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013

Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 menempatkan kegiatan kepramukaan sebagai bagian penting dalam penguatan pendidikan karakter dan pengembangan kompetensi peserta didik. Dalam Kurikulum 2013, kegiatan Pramuka berperan sebagai wahana penguatan Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) yang menekankan pembentukan sikap religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Melalui kegiatan kepramukaan, peserta didik dilatih untuk menerapkan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan. Sementara itu, dalam Kurikulum Merdeka, kegiatan Pramuka sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pengembangan karakter, keterampilan abad ke-21, serta pembelajaran berbasis pengalaman. Kegiatan kepramukaan mendukung pengembangan sikap, keterampilan, dan nilai-nilai kebangsaan siswa melalui aktivitas yang kontekstual, kolaboratif, dan bermakna. Dengan demikian, baik Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa kegiatan kepramukaan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa yang berdisiplin, berakhlak mulia, dan memiliki jiwa kebangsaan yang kuat.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian "Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pramuka Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa" membutuhkan landasan teori yang diperkuat oleh penelitian relevan sebelumnya. Karena itu, perlu dikaji penelitian terdahulu yang membahas pengelolaan pramuka sebagai sarana pembinaan dan penguatan disiplin siswa. Berikut merupakan sejumlah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis, diantaranya yaitu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang relevan

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Kesamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Puji Ananda Putra & M. Hidayat Ginanjar	Implementasi Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa	Manajemen Pramuka disusun terencana dan dievaluasi untuk perbaikan kegiatan.	Sama-sama meneliti manajemen Pramuka dan kedisiplinan.	Berbeda jenjang dan lokasi penelitian.
2	Prisma Yudianto & Yuni Mariani Manik	Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Siswa	Pramuka berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa.	Sama-sama meneliti kegiatan Pramuka.	Fokus pada pengaruh, bukan manajemen ; jenjang berbeda.
3	Nur Qoyimatul Uyun Al Azizi	Kegiatan Kepramukaan terhadap Karakter Kedisiplinan	Pramuka efektif membentuk karakter disiplin siswa.	Sama-sama mengkaji disiplin melalui Pramuka.	Tidak membahas manajemen secara menyeluruh.
4	Supiana dkk.	Manajemen Peningkatan Karakter Disiplin melalui Ekstrakurikuler	Manajemen ekstrakurikuler meningkatkan disiplin siswa.	Sama-sama membahas manajemen dan disiplin.	Tidak khusus meneliti Pramuka.
5	Den Masdita Sandy	Manajemen Program Pramuka untuk Meningkatkan Kedisiplinan	Program Pramuka terstruktur meningkatkan disiplin siswa.	Sama-sama meneliti manajemen Pramuka dan disiplin.	Objek dan lokasi penelitian berbeda.
6	Wadud dkk. (2020)	Nilai Kerja Keras dan Tanggung Jawab dalam Pramuka	Pramuka menanamkan kerja keras dan tanggung jawab.	Sama-sama meneliti pembentukan karakter melalui Pramuka.	Fokus karakter dan jenjang berbeda.

1. Penelitian “Implementasi Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMK IT Nurul Huda Cianjur” oleh Puji Ananda Putra dan M. Hidayat Ginanjar menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka direncanakan dengan matang, melibatkan semua pihak terkait, baik untuk program jangka pendek maupun jangka panjang, termasuk pengelolaan keuangan dan aturan. Evaluasi kegiatan sebelumnya tidak mengubah rencana awal, tetapi menjadi dasar perbaikan pelaksanaan berikutnya. Penelitian ini memiliki kesamaan fokus pada manajemen ekstrakurikuler Pramuka, namun berbeda dari segi subjek, objek, lokasi, serta penekanan implementasinya.
2. Jurnal “Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri 1 Cengal” oleh Prisma Yusdinar dan Yuni Mariani Manik menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka berperan besar dalam membentuk karakter Siswa melalui berbagai aktivitas dan pengalaman belajar. Pembentukan karakter dapat berjalan optimal apabila didukung manajemen kegiatan yang baik. Pramuka juga penting untuk menumbuhkan nasionalisme, cinta tanah air, serta membentuk generasi yang disiplin, tangguh, dan bertanggung jawab. Persamaannya terletak pada fokus ekstrakurikuler Pramuka, sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek, objek, lokasi, dan penekanan pada pembentukan karakter.
3. Dalam jurnal “Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Pendidikan Karakter Kedisiplinan” oleh Nur Qoyimatul Uyun Al Azizi, disimpulkan bahwa pendidikan karakter disiplin dapat terbentuk melalui ketepatan perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan program dalam kegiatan pramuka. Lebih dari setengah Siswa menyatakan senang mengikuti pramuka dan menilai bahwa kegiatan ini penting diadakan di sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan kepramukaan dapat menjadi alternatif efektif dalam pendidikan karakter kedisiplinan. Persamaan penelitian ini adalah kajian mengenai ekstrakurikuler pramuka, sementara perbedaannya terletak pada subjek, objek, lokasi, dan fokus pada kedisiplinan
4. Penelitian yang dilakukan oleh Supiana, A. Heris Hermawan, dan Anisa Wahyuni dengan judul “*Manajemen Peningkatan Karakter Disiplin Siswa*

Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler” menyimpulkan bahwa perencanaan manajemen dalam upaya penguatan karakter disiplin Siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler mencakup penetapan tujuan, pembentukan pembimbing dan pengurus, pembagian tugas serta fungsi, penyusunan program kerja, serta pengaturan sistem monitoring dan evaluasi dengan melibatkan berbagai pihak terkait. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan pembiasaan selama 24 jam, dengan materi yang difokuskan pada pembinaan keSiswaan, penanaman nilai akhlakul karimah, serta penguatan nilai-nilai spiritual. Proses evaluasi dilaksanakan secara rutin setiap satu bulan melalui forum musyawarah. Dampak dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut terlihat pada meningkatnya prestasi Siswa, menurunnya tingkat pelanggaran, serta terbentuknya perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketepatan waktu dan kebiasaan tertib saat mengikuti berbagai aktivitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek, objek, dan lokasi penelitian, dengan fokus kajian yang lebih menitikberatkan pada peningkatan karakter disiplin Siswa.

5. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Den Masdita Sandy dengan judul *“Manajemen Program Ekstrakurikuler (Pramuka) untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTs Negeri se-Kota Bandar Lampung”* menyimpulkan bahwa upaya pembentukan kedisiplinan Siswa dilakukan melalui perencanaan program yang terstruktur, meliputi penyusunan program semesteran serta program jangka pendek, seperti latihan rutin, pendalaman tata cara upacara, dan latihan baris-berbaris. Pelaksanaan kegiatan Pramuka dilakukan melalui pemberian materi kepramukaan yang dipadukan dengan praktik langsung, antara lain kegiatan baris-berbaris, semaphore, morse, tali-temali, serta penguasaan pengetahuan umum kepramukaan. Evaluasi program dilaksanakan pada akhir tahun ajaran sebagai bahan refleksi dan perbaikan kegiatan selanjutnya, sehingga perencanaan ke depan dapat disusun dengan lebih baik berdasarkan pengalaman sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji manajemen

ekstrakurikuler Pramuka dalam meningkatkan kedisiplinan Siswa, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian.

6. Jurnal oleh Wadu, L. B., Samawati, U., & Ladamay, I. (2020), dengan judul “Penerapan Nilai Kerja Keras dan Tanggung Jawab dalam Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai karakter kerja keras dan tanggung jawab dalam ekstrakurikuler Pramuka dilaksanakan secara terpadu melalui kegiatan praktik, kompetisi, dan aktivitas di alam terbuka. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, karakter kerja keras dan tanggung jawab pada diri Siswa akan muncul dan berkembang. Persamaan: Sama-sama mengkaji pembentukan karakter (khususnya tanggung jawab) melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di tingkat sekolah dasar. Perbedaan: Fokus penelitian ini lebih spesifik pada nilai "kerja keras" dan "tanggung jawab", sementara penelitian saat ini menganalisis "manajemen" secara keseluruhan untuk meningkatkan "kedisiplinan".